



**HUBUNGAN KUALITAS BERPACARAN DENGAN KEBAHAGIAAN  
PERNIKAHAN IBU RUMAH TANGGA DI KOMPLEK  
PERUMAHAN PIAZZA KECAMATAN HELVETIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area**



**Oleh :**

**GABRIEL DWIKI BREMANDA TARIGAN —  
11.860.0124**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2015**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
  2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
  3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

## LEMBAR PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : Hubungan Kualitas Berpacaran Dengan Kebahagiaan Pernikahan Ibu Rumah Tangga Di Komplek Perumahan Piazza Kecamatan Helvetia

**Nama Mahasiswa** : Gabriel Dwiki Bremanda Tarigan

**No. Stambuk** : 11.860.0124

**Bagian** : Psikologi Anak Dan Perkembangan

Menyetujui :  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Dra. Mustika Tarigan, M.Psi)

Pembimbing II

(Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi)

Mengetahui :

Kepala Bagian



(Laili Alhita, S.Psi, MM, M.Psi)

Dekan

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus:  
06 Juli 2015

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
  2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
  3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK  
MEMEBUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT SARJANA (S-1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

06 Juli 2015



Dekan

(Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd
2. Drs. Mulia Siregar, M.Psi
3. Dra. Mustika Tarigan, M.Psi
4. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

Document Accepted 30/7/24

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan plagiasi saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan, 06 Juli 2015



Penulis

Gabriel Dwiki Bremanda Tarigan

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan plagiasi saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan, 06 Juli 2015



Penulis

Gabriel Dwiki Bremanda Tarigan



## MOTTO

*Jika tujuan dan niat kita untuk membahagiakan orang tua tidak mustahil akan tercapai*

*Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak*

*(Aldus Huxley)*

*Musuh yang paling berbahaya diatas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh.*

*(Andrew Jackson)*

*Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.*

*(Aristoteles)*

## *PERSEMBAHAN*

*Ucapan syukur dan terimakasihku kepada  
Tuhan Yang Maha Esa, Karena diberikan kesehatan dan  
Anugerah yang tak terhingga sehingga dapat  
Menyelesaikan karya sederhanaku  
Semua ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku  
Bapak Hasmar dan Ibunda Flora  
Karena doa dan semangat mereka yang menyemangatiku  
Untuk menyelesaikan karyaku ini  
Terimakasih tak terhingga atas kasih sayang, cinta  
Dukungan dan perhatian yang luar biasa  
Yang kalian berikan padaku*

## *PERSEMBAHAN*

*Ucapan syukur dan terimakasihku kepada  
Tuhan Yang Maha Esa, Karena diberikan kesehatan dan  
Anugerah yang tak terhingga sehingga dapat  
Menyelesaikan karya sederhanaku  
Semua ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku  
Bapak Hasmar dan Ibunda Flora  
Karena doa dan semangat mereka yang menyemangatiku  
Untuk menyelesaikan karyaku ini  
Terimakasih tak terhingga atas kasih sayang, cinta  
Dukungan dan perhatian yang luar biasa  
Yang kalian berikan padaku*





## ABSTRAK

# HUBUNGAN KUALITAS BERPACARAN DENGAN KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN IBU RUMAH TANGGA DI KOMPLEK PERUMAHAN PIAZZA KECAMATAN HELVETIA

Gabriel Dwiki Bremanda Tarigan

11.860.0124

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kualitas berpacaran dengan kebahagiaan pernikahan. Subjek penelitian ini adalah wanita yang telah menikah di kompleks perumahan piazza, kecamatan helvetia. Subjek penelitian ini berjumlah 54 orang dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik subjek (1) wanita yang telah menikah (2) Sebelum menikah telah berpacaran dengan pasangan yang sekarang. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : skala berpacaran dan skala kebahagiaan pernikahan. Kedua skala ini menggunakan model skala likkert yang terdiri dari 5 alternatif pilihan jawaban dan skala semantik deferensial yang terdiri dari 7 alternatif pilihan jawaban. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil hipotesis menunjukkan berpacaran memberikan kontribusi terhadap kebahagiaan pernikahan. Berdasarkan hasil analisis regresi data berpacaran dan kebahagiaan pernikahan diperoleh hasil koefisien korelasi  $F\text{-reg} = 27.085$   $p < 0,05$  dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,801 atau 80.1%. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat terima yaitu ada hubungan kualitas berpacaran dengan kebahagiaan pernikahan, dan ada hubungan lamanya berpacaran dengan kebahagiaan pernikahan dengan semakin baik kualitas dan lama berpacaran maka semakin bahagia,  $p = 0,00 < 0,05$

**Kata kunci :** Kualitas Berpacaran, Lamanya berpacaran, dan Kebahagiaan pernikahan

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan judul “ Hubungan Kualitas Berpacaran Dengan Kebahagiaan Pernikahan Ibu Rumah Tangga Di Komplek Perumahan Piazza Kecamatan Helvetia”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar kesarjanaan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area . Skripsi ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang didapat di bangku kuliah dalam bentuk Skripsi. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak keterbatasan dan kelemahan, sehingga masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan. Besar harapan penulis semoga Skripsi ini dapat bermanfaat.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini, saya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, masukan, dan kerja sama dari beberapa pihak yang turut membantu saya. Pada kesempatan ini saya ingin menghadihkan ucapan rasa terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area .
2. Terima kasih kepada Ibu Dra. Mustika Tarigan, M.Psi selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, fikiran dan ilmu yang begitu banyak dan juga sebagai motivator untuk penulis.
3. Terima kasih kepada Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing

II yang telah banyak memberikan masukan yang sangat bermanfaat sehingga saya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dapat menyelesaikan skripsi ini.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24



4. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku ketua sidang yang telah memberikan dan masukan kepada saya.
5. Terima kasih kepada Bapak Drs. Mulia Siregar, M.Psi selaku dosen tamu yang telah memberikan masukan dan nasehat kepada saya.
6. Seluruh staff tata usaha biro laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, saya ucapkan terima kasih atas kemudahan dan kelancaran administrasi yang diberikan serta kesabarannya dalam melayani.
7. Terima kasih kepada Bapak DR. H. Bukti Tarigan,SH, MBL selaku ketua RT yang telah memberikan ijin dan bantuannya dalam pengambilan data penelitian.
8. Terima kasih kepada Bapak Ken Iwai selaku Sekertaris, para satpam pengaman Piazza yang telah memberikan bantuannya dalam pengambilan data penelitian.
9. Terima kasih yang tak terhingga untuk kedua orang tua ku Bapak Hasmar Tarigan dan Mama ku Flora Munthe yang telah memberikan semangat, doa yang tulus, cinta dan kasih sayang , serta nasehat yang sangat berarti.
10. Terima kasih kepada saudara kandung ku, kakak ku Caecilia Tarigan yang telah banyak memberikan masukan dan selalu menyemangatiku untuk terus berjuang.
11. Terima kasih kepada abang-abangku dan adek ku, Aristo Yoswara, Filo Natalius, Panji, Edo, Sekar, Yoshi, dan Faridz yang selalu menyemangati dan memotivasi.
12. Terima kasih untuk 240613 yang telah memberi masukan, pemahaman, penjelasan, dan menemani penulis mulai dari awal menyusun sripsi hingga selesai, terima kasih banyak.

13. Terima kasih untuk teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terkhusus stambuk 2011 yang selalu menemani, memberikan dukungan, masukan, dan semangat pada penulis.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas bantuan dan kebaikan yang penulis telah terima. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Medan, 06 Juli 2015

Penulis

Gabriel Dwiki B. Tarigan





## Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Pernikahan.....	10
1. Kebahagiaan Pernikahan.....	10
2. Ciri Kebahagiaan Pernikahan.....	13



3. Faktor Kebahagiaan Pernikahan.....	14
4. Aspek Kebahagiaan Pernikahan.....	18
B. Kualitas Berpacaran.....	20
1. Konsep Berpacaran.....	22
2. Jangka Panjang.....	27
3. Tujuan Kualitas Berpacaran.....	27
4. Faktor Kualitas Berpacaran.....	30
5. Aspek Kualitas Berpacaran.....	31
C. Hubungan Kualitas Berpacaran dengan Kebahagiaan Pernikahan....	32
D. Kerangka Konseptual.....	34
E. Hipotesis.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Tipe Penelitian.....	35
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	35
C. Definisi Oprasional.....	35
D. Subjek Penelitian.....	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
1. Skala Kualitas Berpacaran.....	38
2. Skala Kebahagiaan Pernikahan.....	39
F. Validitas dan Reliabilitas.....	41
1. Validitas.....	41

2. Reabilitas.....	42
G. Analisis Data.....	43
<b>BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	45
1. Orientasi kanchah.....	45
2. Persiapan Penelitian.....	46
a. Persiapan Adminstrasi.....	46
b. Persiapan Alat Ukur.....	46
1. Skala Kualitas Berpacaran.....	47
2. Skala Kebahagiaan Pernikahan.....	48
3. Uji Coba Alat Ukur.....	49
B. Pelaksanaan Penelitian.....	53
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	54
1. Uji Asumsi.....	54
2. Uji Linieritas Hubungan.....	55
3. Hasil Analisis Regresi Sederhana.....	56
4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	58
D. Pembahasan.....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
Daftar Pustaka.....	70

## Daftar Tabel

Tabel 1 Distribusi Aitem Kualitas Berpacaran Sebelum Uji Coba.....	48
Tabel 2 Distribusi Aitem Kebahagiaan Pernikahan Sebelum Uji Coba.....	49
Tabel 3 Distribusi Aitem berpacaran Setelah Uji Coba.....	51
Tabel 4 Distribusi Aitem Kebahagiaan Pernikahan Setelah Uji Coba.....	52
Tabel 5 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	55
Tabel 6 Rangkuman Hasil Uji Linieritas Hubungan.....	56
Tabel 7 Rangkuman Hasil Analisis <i>regresi sederhana</i> .....	57
Tabel 8 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	60



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Validitas dan Reliabilitas Skala Berpacaran
LAMPIRAN B	Validitas dan Reliabilitas Skala Kebahagiaan Pernikahan
LAMPIRAN C	Skala Berpacaran dan Skala Kebahagiaan Pernikahan
LAMPIRAN D	Data Mentah Berpacaran
LAMPIRAN E	Data Mentah Kebahagiaan Pernikahan
LAMPIRAN F	Data Lamanya Berpacaran
LAMPIRAN G	Hasil Pengolahan Data
LAMPIRAN H	Analisis Regresi
LAMPIRAN I	Surat Keterangan Bukti Penelitian







## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah sebuah permulaan kehidupan yang baru, ketika seseorang memutuskan untuk menikah maka akan terjadi perubahan, seperti perubahan peran, tanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitarnya. Pernikahan tersebut diharapkan kekal yang akan berjalan sepanjang kehidupan mereka. Pernikahan merupakan penyatuan kedua pasangan yang memiliki perasaan untuk menyatu, juga termasuk bentuk penyatuan dalam menerima kekurangan pasangan masing-masing dan bukan untuk mencari kesempurnaan.

Pernikahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu ikatan (akad) yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), perkawinan didefinisikan sebagai urusan yang berkaitan dengan kawin. Sementara itu menurut Achir (1996) perkawinan berarti penyatuan dua pribadi yang berbeda. Perkawinan juga merupakan aktivitas dua individu yang berbeda menjadi satu kesatuan. Dengan adanya kesamaan maka istilah yang digunakan yaitu pernikahan.

Menikah berarti menyatukan dua keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan pendapat pasti terjadi, sebab masing-masing memiliki kebiasaan yang berbeda. Menjadikan perbedaan sebagai sarana untuk saling memahami perbedaan, bila di kelola secara positif akan memperkaya kehidupan



pernikahan. Untuk memahami perbedaan yang ada dibutuhkan komunikasi antar pasangan. Sikap yang demokratis dengan saling memahami harus dimiliki antar pasangan. (Ninghidayati, 2009)

Dalam pernikahan hal yang lebih penting adalah setiap pasangan memiliki perencanaan kedepan yaitu menyusun rencana yang akan dilakukan dan, melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut bersama yang menyertakan pasangannya. Pasangan-pasangan yang memiliki rencana yang menyertakan pasangannya akan menempatkan dirinya berada dalam keadaan terikat satu sama lain. Mereka membutuhkan satu sama lain untuk meraih tujuan-tujuan mereka. Tugas yang paling penting bila dua orang individu bersepakat untuk menikah dan bersatu dalam berkelompok perkawinan adalah bahwa mereka mampu menghubungkan tujuan individual dengan tujuan-tujuan bersama (Shaw, 1976). Pada pernikahan yang baik, kedua belah pihak meraih tujuan yang sama. Ketika tujuan individu dan tujuan bersama terjadi secara bersamaan maka akan terjalinya kedekatan dan kooperasi antar pasangan. Apabila kedua tujuan tidak tercapai maka pernikahan tersebut dalam masalah.

Tujuan sebenarnya dari pernikahan yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan antar pasangan tersebut, tanpa adanya perhatian dari kedua pasangan tujuan tersebut akan kabur. Untuk itu perlu kesadaran antar kedua pasangan tersebut guna tercapainya tujuan tersebut yakni kebahagiaan pernikahan, karena sekali lagi, tujuan dan cita-cita keinginan dalam sebuah pernikahan menuju kebahagiaan yang abadi yaitu dengan saling berbagi hidup dengan senang dan susah bersama,

pernikahan yang dapat memberikan kebahagiaan antar keduanya.

Kebahagiaan pernikahan adalah cita-cita yang harus diperjuangkan. Harapan memiliki masa depan yang cerah bersama pasangan harus dimulai dengan penetapan langkah-langkah yang tepat sekaligus realistis ( Utari Ninghidayati,2009). Tidak mustahil jika seiring berjalannya waktu pasangan berubah secara drastis. Sehingga kemungkinan-kemungkinan terburuk dalam pernikahan dapat dihindari.

Menurut Fizpatrick (1988) kepuasan & kebahagiaan pernikahan adalah bagaimana pasangan yang menikah mengevaluasi kualitas pernikahan mereka, merupakan gambaran yang subjektif yang dirasakan oleh pasangan tersebut, apakah individu merasa baik, bahagia, ataupun puas dengan pernikahan yang dijalaninya.

Namun pada kenyataannya tidak semua pernikahan bahagia, tidak bahagianya pernikahan ditandai dengan adanya pertengkaran, tidak saling berbicara, tidak lagi sering jalan bersama bahkan tidak saling memperdulikan yang akhirnya akan berakhir pada perceraian. Bahagia tidaknya suatu pernikahan lebih dirasakan oleh wanita. Hal ini disebabkan wanita lebih emosional dibandingkan laki-laki bahwa wanita lebih berorientasi pada hubungan saling tergantung, dan memiliki kebutuhan utama seperti diayomi, diperhatikan secara lembut, dimengerti, dihormati, dilindungi, diteguhkan dan diberi penghiburan di miliki dan diperlukan oleh wanita. Pertengkaran sering terjadi karena adanya konflik, salah satunya rasa tidak dihormati dan tidak diperhatikan. ( Jhon grey dalam Hermaya, 1992).



Berdasarkan ciri diatas, dapat diasumsikan bahwa wanita yang sering mengevaluasi tentang kebahagiaan dirinya dan di pernikahannya. Pada umumnya, pasangan yang menikah akan menyesuaikan diri dengan baik dalam pernikahannya setelah 3-4 tahun pernikahan. Penyesuaian yang baik akan mendukung meningkatnya kepuasan pernikahan ( Hurlock, 1980). Penelitian Blood dan Wolfie (Rybash, Roodin, & Santrock, 1991) menemukan bahwa kepuasan pernikahan turun secara linear dari awal sampai 30 tahun pernikahan, sedangkan menurut Pineo (Rybash dkk., 1991) kepuasan pernikahan berpuncak pada 5 tahun pertama pernikahan kemudian menurun sampai periode ketika anak-anak sudah menginjak dewasa. Setelah anak meninggalkan rumah, kepuasan pernikahan meningkat tetapi tidak mencapai tahap seperti 5 tahun awal pernikahan.

Menurut Hurlock (1980), untuk meraih kebahagiaan pernikahan diperlukan adanya usaha bersama serta kesungguhan pasangan suami istri. Kesungguhan tersebut diperlukan guna meminimalkan pengaruh faktor-faktor dari luar, yang nantinya akan mempersulit upaya pasangan suami istri tersebut untuk menciptakan kebahagiaan pernikahan. Faktor-faktor tersebut meliputi penyesuaian diri, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan adalah penyesuaian diri dengan pasangan (Hurlock,1980). Pada penelitian ini diasumsikan berpacaran merupakan salah satu masa dengan penyesuaian diri dengan keberadaan pasangan. Berpacaran dalam jangka waktu yang lama

diharapkan dapat semakin mengenal kesamaan dan menyesuaikan diri yang dimiliki pasangan sehingga dapat mencapai kebahagiaan jika menikah dikemudian hari (Wisnubroto,2014).

Konsep berpacaran merupakan ide umum mengenai menjalinnya hubungan. berpacaran merupakan proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Pada kenyataannya, penerapan proses tersebut masih sangat jauh dari yang sebenarnya. Manusia yang belum cukup umur dan masih jauh dari kesiapan memenuhi persyaratan menuju pernikahan kini dapat menikah yang semestinya belum dapat dilakukan (www.wikipedia.org)

Menurut Santrock (1998), berpacaran merupakan hubungan antara seseorang dengan lawan jenisnya dan melibatkan hubungan yang lebih intim dari sekedar pertemanan biasa. Hubungan seperti ini disebut dengan *relasi heteroseksual*, atau yang biasa kita kenal dengan berpacaran. Berpacaran bagi remaja merupakan salah satu bentuk perkembangan aspek sosial yang penting. Berpacaran pada masa remaja dapat membantu proses pembentukan hubungan yang romantis dan pernikahan dimasa dewasa. Menurut Hidayati & Mashum (2002) berpacaran adalah sebuah proses saling mengenal, memahami dan menghargai perbedaan diantara dua individu.

Sejak awal 1900, hubungan berpacaran menjadi cara yang utama untuk memperoleh pasangan pernikahan yang prospektif, kesejahteraan ekonomi,



memenuhi kebutuhan fisik maupun kemampuan untuk mendapatkan pasangan lain yang lebih compatible. Atwater (1983) menggunakan istilah *intimate* atau *personal relationship* untuk menjelaskan pacaran dan mengartikan *intimacy* sebagai bentuk hubungan interpersonal yang bersifat informal antara dua teman dekat sebagai hasil dari kedekatan dalam periode yang lama; kelekatan personal terhadap orang lain dimana pasangan saling berbagi pikiran dan perasaan yang mendalam.

Sedangkan Weiten (1997) mengasosiasikan pacaran dengan hubungan dekat, yang relatif lama dimana frekuensinya interaksi terjadi dalam berbagai situasi dan dampak dari interaksi yang terjadi sangat kuat bagi orang-orang yang terlibat dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hubungan pacaran sebagai suatu bentuk hubungan dalam jangka waktu yang panjang. Bersifat informal dan terdapat interaksi serta berbagi perasaan dan pemikiran mendalam yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pasangan.

Semakin lama suatu pasangan berpacaran, semakin serius mereka dalam mempertimbangkan pernikahan. Bagi mereka yang baru saja berpacaran selama 2 bulan, sebagai contohnya, hanya 3% yang menunjukkan bahwa mereka akan menikah. Sementara bagi mereka yang telah berpacaran 1 tahun atau lebih, 50% menyatakan bahwa mereka akan menikah. Kemudian, berpacaran menjadi lebih serius pada sekolah menengah atas dibandingkan dengan sekolah pada tingkat menengah pertama dan semakin lama sebuah pasangan berpacaran, semakin besar kemungkinan mereka mempertimbangkan pernikahan (dalam Santrock, 2003).



Berikut cuplikan wawancara dari hasil wawancara dengan salah seorang istri yang telah menikah, yang memperlihatkan sikap tidak bahagia dengan kehidupan berumah tangganya.

*“saya telah menikah selama 14 tahun, sebelum menikah kami telah berpacaran, kami berpacaran juga tidak terlalu lama, mm. kira-kira 2 tahun lah, setelah itu kami memutuskan untuk menikah, saya merasa makin lama kami bersama dia makin cuek dan biasa aja, jadi kami ya kalo ada perlu baru bicara, padahal dulu waktu pacaran semua romantisnya keluar.”* (wawancara personal, 21 desember 2014)

Hal lain juga terlihat pada istri yang merasa mengalami penurunan kebahagiaan, merasa kurang puas dengan hubungannya, penurunan kebahagiaan karena setelah sekian lama mereka menikah pasangan tidak lagi terlihat sopan dan mengkasari istrinya maupun dengan kata-kata dan perilaku dari suami, karena itu perempuan merasa tidak di hormati lagi sebagai istri, berikut cuplikan wawancara

*“saya memiliki suami yang pada awalnya kami menikah cukup dekat, tapi lama kelamaan dia mulai berubah dia perlahan mulai kasar tidak menghormati saya lagi sebagai istri, kami telah menikah selama 10 tahun, padahal sebelum menikah kami telah berpacaran selama 1,5 tahun. mungkin karena kami telah lama menikah jadi dia pun berubah, saya lebih menyukai pada saat awal pernikahan”*

Berdasarkan fenomena-fenomena dan uraian diatas, peneliti tertarik ingin melihat kebahagiaan pernikahan yang berhubungan dengan berpacaran, karena dengan berpacaran akan lebih mengetahui pasangan lebih mendalam, yang di kemudian hari akan menjadi faktor kebahagiaan pernikahan

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena diatas kualitas berpacaran menjadi salah satu faktor dalam menjalani kehidupan pernikahan. Dimana didalam ini diasumsikan kualitas berpacarani yang akan memunculkan bahagiannya suatu pasangan atau tidak, ketika seseorang memutuskan untuk menikah.

## **C. Batasan Masalah**

Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan, namun tidak semua faktor tersebut akan diteliti pada penelitian ini. Penelitian ini dibatasi oleh variabel kualitas berpacaran serta lamanya pasangan melakukan hubungan berpacaran dan variabel kebahagiaan pernikahan. Pasangan yang akan dijadikan sumber adalah wanita dengan pendidikan minimal SMA.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : “Ada hubungan kualitas berpacaran dengan kebahagiaan pernikahan ibu rumah tangga di kompleks perumahan piazza kecamatan helvetia”

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah kebahagiaan pernikahan ibu rumah tangga pada pasangan yang telah berpacaran di kompleks perumahan piazza kecamatan helvetia

## F Manfaat Penelitian

Adapun anfaat yang ingin dicapai dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah:

### Manfaat Teoritis:

1. Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh kualitas berpacaran , terutama kebahagiaan pernikahan
2. Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan terhadap ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga dan psikologi perkembangan dalam mengembangkan ilmu dibidang tersebut.
3. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi Mahasiswa, khususnya mahasiswa psikologi tentang hubungan berpacaran lama terhadap kebahagiaan pernikahan

### Manfaat Praktis:

1. Dapat memberikan informasi dan saran bagi banyak orang yang sedang menjalani hubungan maupun akan menjalani hubungan pernikahan
2. Memberikan masukan dan saran bagi peneliti selanjutnya





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pernikahan

##### 1. Pengertian

Menurut Undang-undang perkawinan No.I Tahun1974, perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Duval & Miller (dalam Nuzul, 2010) mendefinisikan pernikahan sebagai bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang meliputi hubungan seksual, legitimasi untuk memiliki keturunan, dan penetapan kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Sementara Santrock (1995) mendefinisikan pernikahan sebagai bersatunya dua individu, tetapi pada kenyataannya adalah persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem ketiga yang baru.

##### 2. Kebahagiaan Pernikahan

Fizpatrick (Zahrotun, 2012) menyatakan kepuasan & kebahagiaan pernikahan adalah bagaimana pasangan yang menikah mengevaluasi kualitas pernikahan mereka, merupakan gambaran yang subjektif yang dirasakan oleh pasangan tersebut, apakah individu merasa baik, bahagia, ataupun puas dengan pernikahan yang dijalannya. Berikut kutipan tulisannya (Fizpatrick, 1988) (dalam Bird & Melville, 1994) :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

*“.....how marital partners evaluate the quality of their marriage. It is a subjective description of whether a marital relationship is good, happy or satisfying”.*

Bahr, Chappell. & Leigh (Zahrotun, 2012) yang mendefinisikan kepuasan & kebahagiaan pernikahan sebagai evaluasi subjektif atas keseluruhan kualitas pernikahan serta sejauh mana kebutuhan dan keinginan terpenuhi dalam pernikahan. Spanier & Cole (dalam Zahrotun,2012) mendefinisikan kepuasan & kebahagiaan pernikahan sebagai evaluasi subjektif mengenai perasaan seseorang atas pasangannya, atas perkawinannya, dan atas hubungannya dengan pasangannya. Selain itu Bradbury, Fincham, & Beach (dalam Zahrotun,2012) mendefinisikan kepuasan & kebahagiaan pernikahan sebagai gambaran evaluasi dengan aspek positif lebih menonjol dan aspek negatif hampir tidak ada. Berikut adalah kutipan tulisannya :

*“.....marital satisfaction reflects an evaluation in which positives features are sailent and negatives features are relatively absent”.*

Menurut Lemme (dalam Nuzul,2010) kepuasan & kebahagiaan pernikahan adalah evaluasi suami dan istri terhadap hubungan pernikahan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan pernikahan. Kepuasan & kebahagiaan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah memuaskan atau tidak ( Hendrick & Hendrick, 1992). Menurut Hughes & Noppe (dalam Nuzul,2010) menyatakan bahwa kepuasan & kebahagiaan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan tergantung pada tingkat



dimana mereka merasakan pernikahannya tersebut sesuai dengan kebutuhan dan harapannya.

Menurut Hurlock (1999) bahwa pada masa awal pernikahan setiap pasangan memasuki tahap dimana mereka dituntut menyatukan banyak aspek yang berbeda dalam diri masing-masing. Kemampuan pasangan untuk menyatukan aspek yang berbeda ini akan menentukan tingkat harmonisasi suatu keluarga. Dilanjutkan oleh Hurlock (1999) bahwa kemampuan suami istri dalam menyatukan perbedaan ini sangat ditentukan oleh kematangan penyesuaian diri diantara mereka sehingga mereka dapat membina hubungan baik dalam kehidupan pernikahan di masa-masa selanjutnya yang juga akan mempengaruhi tingkat kepuasan mereka dalam pernikahan.

Duvall & Miller (Nuzul, 2010) menyebutkan tingkat kepuasan & kebahagiaan pernikahan tertinggi di awal pernikahan, kemudian menurun setelah kelahiran anak pertama hingga anak mencapai usia remaja. Hal ini terjadi karena anak memerlukan perhatian yang besar dan biasanya pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh wanita. Namun tingkat kepuasan pernikahan tersebut meningkat kembali saat anak mulai hidup mandiri dan meninggalkan rumah (menikah atau bekerja).

Kebahagiaan perkawinan dapat diukur dari sejauh mana suami dan istri berupaya menjaga keutuhan perkawinannya, saling menyayangi, memperhatikan (respek), menikmati hubungan, dan merasa bahwa pasangannya adalah teman terbaik. Kebahagiaan perkawinan juga dapat diukur dari sejauhmana suami dan



istri berupaya memiliki pengetahuan tentang pasangannya, memelihara rasa suka dan kagum terhadap pasangannya, saling mendekati, menerima pengaruh dari pasangannya, mampu memecahkan masalah, dan menciptakan makna bersama di dalam perkawinannya menurut Gotman, 1998 (dalam [www .books. google.co.id /](http://www.books.google.co.id/) aspek kebahagiaan pernikahan)

Dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan tergantung pada tingkat dimana mereka merasakan pernikahannya tersebut sesuai dengan kebutuhan dan harapannya..

### 3. Ciri Kebahagiaan Pernikahan

Menurut Skolnick (dalam lemme, 1995) ada beberapa jenis kriteria dari pernikahan yang memiliki kepuasan & kebahagiaan tinggi, antara lain :

- a. Adanya relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan dimana dalam keluarga terdapat hubungan yang hangat, saling berbagi, dan menerima antar sesama anggota dalam keluarga.
- b. Kebersamaan, adanya rasa kebersamaan dan bersatu dalam keluarga. Setiap anggota keluarga merasa menyatu dan menjadi bagian dalam keluarga
- c. Model *parental role* yang baik. Pola orang tua yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Hal ini bisa membentuk keharmonisan dalam keluarga.

- d. Penerimaan terhadap konflik-konflik. Konflik yang muncul dalam keluarga dapat diterima secara normatif, tidak dihindari melainkan berusaha untuk diselesaikan dengan baik dan menguntungkan bagi semua anggota keluarga.
- e. Kepribadian yang sesuai dimana pasangan memiliki kecocokan dan saling memahami satu sama lain. Hal yang penting juga yaitu adanya kelebihan yang satu dapat menutupi kekurangannya yang lain sehingga pasangan dapat saling melengkapi satu sama lain.
- f. Mampu memecahkan konflik. Levenson (dalam Lemme, 1995) mengatakan bahwa kemampuan pasangan untuk memecahkan masalah serta strategi yang digunakan oleh pasangan untuk menyelesaikan konflik yang dapat mendukung kepuasan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ciri kebahagiaan pernikahan yaitu memiliki kasih sayang antar anggota dalam rumah tangga dan orang tua memiliki peran yang baik terhadap anak-anaknya.

#### **4. Faktor Kebahagiaan Pernikahan**

Menurut Hurlock (1980) faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan adalah sebagai berikut :

1. Penyesuaian diri dengan pasangan. Penyesuaian diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan perkawinan, karena penyesuaian diri adalah permasalahan pertama

UNIVERSITAS MEDAN AREA menghadapi pasangan suami istri didalam perkawinannya.

Penyesuaian diri lebih sulit dari pada penyesuaian dengan teman kerja atau penyesuaian dengan kolega/rekan bisnis. Hal itu disebabkan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang tidak ditemui pada penyesuaian lainnya, yaitu konsep pasangan ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan latar belakang, minat dan kepentingan bersama, keserupaan nilai, konsep peran dan perubahan pola hidup.

2. Penyesuaian seksual. Penyesuaian seksual juga memegang peran penting dalam perkawinan, karena buruknya penyesuaian seksual juga dapat mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan, sehingga dalam proses penyesuaian seksual kesepakatan antara suami dan istri harus didapatkan.
3. Penyesuaian keuangan. Penyesuaian keuangan merupakan penyesuaian pasangan suami istri dalam menggunakan uang yang dimiliki .penyesuaian keuangan dilakukan untuk menghadapi perubahan yang terjadi berkaitan dengan sumber keuangan, misalnya : suami terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) . sehingga suami dan istri harus menyesuaikan pengeluaran sesuai dengan sumber keuangan yang dimiliki. Atau istri yang terpaksa berhenti bekerja karena hamil, suaminya harus mencari penghasilan tambahan.
4. Penyesuaian dengan pihak keluarga. Perkawinan secara otomatis juga menyatukan kedua keluarga dari pihak masing-masing individu dalam



pasangan. Anggota keluarga baru tersebut dapat berbeda dari segi usia, pendidikan, budaya, dan latar belakang sosialnya, sehingga pasangan suami istri harus mempelajari perbedaan-perbedaan tersebut serta harus menyesuaikan diri bila tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara.

Sementara itu, menurut Mappiere (dalam wisnubroto, 2009) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atau langgengnya dan kebahagiaan suatu perkawinan adalah :

1. Latar belakang masa kanak-kanak. Latar belakang masa kanak-kanak memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan kebahagiaan perkawinan pasangan suami istri. Pada umumnya pasangan suami istri yang bahagia memiliki latar belakang masa kanak-kanak sebagai berikut :
  1. Diasuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan berbahagia.
  2. Kehidupan masa kanak-kanaknya sendiri bahagia.
  3. Disiplin rumah tangga orangtuanya fleksibel.
  4. Mendapat perhatian yang memadai dari kedua orang tuanya.
  5. Sangat jarang terjadi pertengkaran dalam keluarga orang tuanya.
  6. Anak yang tidak pernah bertengkar dengan ayahnya.
  7. Terus terang dalam mengemukakan hal-hal yang berbau seks terhadap orang tuanya
  8. Sangat jarang menerima hukuman.

9. Sila hidup yang sehat dan tidak jorok

2. Usia pada waktu perkawinan. Usia berkaitan dengan keadaan seseorang. Pasangan suami istri yang menikah diusia 30an biasanya memiliki pertimbangan yang lebih matang serta lebih realistis . sebaliknya pada masa remaja lebih kepada adanya bayang-bayang romantis kehidupan perkawinan.
3. Kesiapan jabatan pekerjaan. Pasangan suami istri yang menikah dan telah memiliki pekerjaan akan lebih mampu mengelola perkawinannya dengan baik. Uang yang didapat dari bekerja tersebut merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menutup atau menyelesaikan persoalan-persoalan seputar masalah ekonomi. Kurangnya uang dalam perkawinan dapat menimbulkan ketegangan suami dan istri.
4. Kematangan emosional. Kematangan emosional memiliki peran penting di dalam sebuah perkawinan, karena diharapkan suami dan istri mampu mengontrol emosinya ketika keduanya menghadapi permasalahan. Kontrol emosi tersebut mencegah suami dan istri mengambil keputusan atau tindakan yang kurang bijaksana dan membahayakan perkawinan.
5. Minat-minat dan nilai-nilai yang dianut. Semakin sama minat suami dan istri maka akan semakin mudah pasangan suami istri membangun perkawinan yang bahagia.

6. Masa tunangan. Masa yang penting dalam melanjutkan kejenjang berikutnya, dengan bertunangan pasangan akan mengenal lebih dalam dari pasangan, mencocokkan dan menerima pasangan apa adanya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan adalah penyesuaian diri, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, penyesuaian dengan pihak keluarga, latar belakang masa kanak-kanak, usia perkawinan, kesiapan jabatan pekerjaan, kematangan emosi, minat dan nilai yang dianut, dan masa pertunangan.

## 5. Aspek kebahagiaan pernikahan

Aspek kebahagiaan perkawinan menurut Gotman, 1998 adalah :

- a. Pengetahuan tentang pasangan

Pengetahuan tentang pasangan ibarat peta kasih yang dimiliki seseorang atas pasangannya, berkenan dengan kesukaan atau ketidaksukaan, ketakutan dan stres pasangannya, pasangan suami istri ingat peristiwa penting dalam sejarah pasangannya dan terus memperbaharui informasi seiring berubahnya fakta dan perasaan pasangannya.

- b. Memelihara rasa suka dan kagum

Aspek ini mengukur sejauhmana pasangan suami istri dapat berpikir positif tentang pasangannya serta mempercayainya.



c. Saling mendekati

Aspek ini mengukur usaha pasangan suami istri untuk tetap menjaga hubungan didalam perkawinan agar berjalan dengan baik.

d. Menerima pengaruh dari pasangan

Aspek ini untuk melihat sejauh mana suami dan istri berusaha untuk memutuskan segala sesuatu secara bersama-sama, yaitu dengan mempertimbangkan pendapat pasangannya, dan kemudian menyatukan pendapat masing-masing.

e. Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan pasangan suami istri untuk melakukan dialog ketika menghadapi masalah, menemukan masalah sesungguhnya, menghargai impian dan harapan pasangannya, saling memaafkan pada saat bertengkar dan menjalin kembali hubungan dengan baik, dan terbuka dengan sudut pandang pasangannya.

f. Menciptakan makna bersama

Aspek ini mengukur kemampuan pasangan suami istri untuk menciptakan kehidupan batin (spiritual) bersama, dan memahami arti menjadi bagian dari keluarga yang sudah dibangun.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan aspek dari kebahagiaan pernikahan yaitu pasangan mengetahui tentang pasangan tersebut dengan mampu memiliki waktu yang bersama yang saling mendekati memiliki kemampuan memecahkan suatu permasalahan, hingga sampai mampu menerima pengaruh dari pasangan.

## B. Kualitas Berpacaran

### 1. Pengertian

Knight mendefinisikan berpacaran dalam arti sepenuhnya, dimana hal itu menyangkut hubungan antara seorang pria dengan seorang wanita. Pada intinya, berpacaran merupakan proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu. Mungkin dalam hubungan yang sederhana, namun dapat juga dalam hubungan yang lebih kompleks. Berpacaran umumnya dimulai dengan tingkat permulaan. Tergantung pada apa yang terjadi dan bagaimana dan bagaimana persahabatan itu tumbuh menjadi dewasa, hubungan itu bisa berkembang secara perlahan-lahan atau cepat, menjadi hubungan pribadi yang lebih dewasa. Berpacaran adalah suatu hal yang normal terjadi antara pasangan-pasangan. Dalam proses pacaran mereka saling menegerti, saling memperlihatkan watak masing-masing, menunjukkan tipe kepribadian dan mulai mengerti tipe-tipe tabiat dasar (dalam Luqman eL-Hakim, 2014)

Pendapat knight mengenai pacaran, hampir sama dengan pemikiran Ma'asum dan Wahyurini, bahwa selama proses berpacaran masing-masing akan berusaha mengenai kebiasaan, karakter, atau sifat, serta reaksi-reaksi pasangannya terhadap berbagai masalah maupun peristiwa.

Sementara itu menurut DeGenova & Rice (2005) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktifitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Menurut

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24



Bowman (1978) pacaran adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan di Amerika.

Benokraitis (1996) menambahkan bahwa pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Menurut Saxton (dalam Bowman, 1978), pacaran adalah suatu peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktifitas bersama antara dua orang ( biasanya dilakukan oleh kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis).

Kyns (1989) menambahkan bahwa pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing. Menurut Reiss ( dalam Duvall & Miller, 1985) pacaran adalah hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai keintiman. Menurut papalia, Olds & Feldman (2004), keintiman meliputi adanya rasa kepemilikan. Adanya keterbukaan untuk mengungkapkan informasi penting mengenai diri pribadi kepada orang lain (*self disclosure*) menjadi elemen utama dari keintiman.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah serangkaian aktifitas bersama yang diwarnai keintiman ( seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya ketertarikan emosi antara pria dan



wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

## 2. Konsep Kualitas Berpacaran

Dalam pengertian sehari-hari, konsep sering diartikan sebagai ide umum tentang sesuatu. Menurut Salomon et al. (dalam Goldstein, 2008), konsep merupakan representasi mental yang digunakan untuk berbagai fungsi kognitif, termasuk ingatan, penalaran, serta penggunaan dan pemahaman bahasa. *A concept is a mental representation that is used for a variety of cognitive function, including memory, reasoning, and using and understanding language.*

Ketika seseorang sudah menjalin hubungan pacaran, tentunya ia memiliki suatu konsep tentang pacaran. Konsep merupakan ide umum tentang sesuatu yang digunakan untuk berbagai fungsi kognitif. Konsep remaja tentang pacaran ini menjadi suatu hal yang penting untuk diketahui karena ketidaktahuan banyak pihak, khususnya orang tua, mengenai konsep pacaran remaja cenderung membuat mereka langsung menilai negatif remaja yang sudah berpacaran. Misalnya, dalam sebuah blog internet, santi (2006) menulis bahwa remaja berpacaran hanya untuk melampiaskan nafsu seksual, untuk gaya atau pamer, untuk bersenang-senang, berfoya-foya, dan menghabiskan uang. Dari 110 komentar mengenai tulisan tersebut, hampir separuhnya setuju dengan penilaian negatif terhadap remaja yang sudah berpacaran, padahal penilaian mereka belum tentu benar dan masih perlu diteliti lebih lanjut.

Pacaran merupakan fenomena yang relatif baru, sistem ini baru muncul setelah perang dunia pertama terjadi. Hubungan pria dan wanita sebelum munculnya pacaran dilakukan secara formal, dimana pria datang dan mengunjungi wanita dan keluarganya. Menurut DeGenova & Rice (2005), proses pacaran mulai muncul sejak pernikahan mulai menjadi keputusan secara individual dibandingkan keluarga dan sejak adanya rasa cinta dan saling ketertarikan satu sama lain antara pria dan wanita mulai menjadi dasar utama seseorang untuk menikah.

Pacaran saat ini telah banyak dibandingkan dengan pacaran pada masa lalu. Hal ini disebabkan telah berkurangnya tekanan dan orientasi untuk menikah pada pasangan yang berpacaran pada saat ini dibandingkan sebagaimana budaya pacaran pada masa lalu. Pertemuan pria dan wanita dilakukan secara kebetulan tanpa mendapatkan pengawasan akan mendapatkan hukuman. Wanita tidak akan pergi sendiri untuk menjumpai pria begitu saja dan tanpa memilih-milih. Pria yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan seorang wanita maka ia harus menjumpai keluarga wanita tersebut, secara formal memperkenalkan diri dan meminta izin untuk berhubungan dengan wanita tersebut sebelum mereka dapat melangkah ke hubungan yang lebih jauh lagi. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat kuat, lebih dari yang dapat dilihat oleh seseorang anak dalam mempertimbangkan keputusan untuk membuat sebuah pernikahan.

Tidak ada jaminan apakah hubungan pacaran yang dibina akan berakhir dalam pernikahan, karena dalam berpacaran tidak ada komitmen untuk melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Newman &

Newman (2006), faktor utama yang menentukan apakah hubungan pacaran dapat



berakhir dalam ikatan pernikahan ialah tergantung pada ada atau tidaknya keinginan yang mendasar dari individu tersebut untuk menikah.

Murstein (dalam Watson, 2004) mengatakan bahwa pada saat seorang individu menjalin hubungan pacaran, mereka akan menunjukkan beberapa tingkah laku seperti memikirkan sang kekasih, menginginkan untuk sebanyak mungkin menghabiskan waktu dengan kekasih dan sering menjadi tidak realistis terhadap penilaian mengenai kekasih kita. Menurut Bowman & Spanier (1978), pacaran terkadang memunculkan banyak harapan dan pikiran-pikiran ideal tentang diri pasangannya di dalam pernikahan. Hal ini disebabkan karena pacaran baik pria maupun wanita berusaha untuk selalu menampilkan perilaku yang terbaik di hadapan pasangannya.

Salah satu elemen penting yang dapat membentuk konsep adalah karakteristik, yang dapat dibedakan menjadi karakteristik umum dan karakteristik khusus (esensial). Karakteristik umum mencakup berbagai hal yang sering ditemui atau berlaku umum pada anggota sebuah konsep, namun tidak menjadi faktor yang membedakannya dengan konsep lain. Karakteristik umum yang dimiliki oleh anggota sebuah konsep dapat dimiliki juga oleh anggota konsep-konsep yang lain. Karakteristik esensial adalah faktor yang membedakan sebuah konsep dengan konsep yang lain.

Lamanna dan Riedman (dalam Caturinata, 2006) menyebutkan beberapa karakteristik dari kualitas pacaran sebagai berikut :



### 1. Komitmen(*Commitment*)

Pasangan yang memiliki komitmen tidak melihat masalah atau perbedaan sebagai indikasi berakhirnya hubungan. Sebaliknya, mereka memandang hubungan tersebut harus dipertahankan. Komitmen menekankan keinginan untuk menyelesaikan masalah dan konflik yang muncul.

### 2. Saling Berbagi ( *Sharing* )

Pasangan berbagi bisa merupakan berbagi dalam hal fisik (seksual) maupun batin/jiwa terlihat ketika pasangan saling bertukar pikiran dan perasaan.

Menurut Connolly, Craig, Goldberg, dan Pepler (dalam Bouchey & Furman, 1999), pada masa remaja awal, individu mulai membedakan antara hubungan pertemanan dengan lawan jenis dan hubungan romantis. Menurut Baron dan Byrne(2003) menyebutkan bahwa ketertarikan seksual dan keintiman fisik merupakan karakteristik dari hubungan romantis. Collins (dalam Furan & Collins, 2007) juga menyatakan hal serupa, yaitu hubungan romantis biasanya ditandai dengan adanya ekspresi cinta dan tingkah laku seksual. Selain hal tersebut, Baron dan Byrne (2003) menyebutkan karakteristik lain hubungan kualitas pacaran yang membedakanya dari hubungan lain. Misalnya, Swann, De La Ronde, dan Hixon ( dalam Baron & Byrne, 2003) melaporkan bahwa oran lebih suka teman, teman sekamar, dan bahkan pasangan pernikahan yang memberikan umpan balik yang tepat dan relevan tentang dirinya. Karakteristik lain yang ada dalam hubungan kualitas pacaran adalah adanya biasa dalam persepsi terhadap pasangan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

Pasangan dipersepsikan lebih seperti *ideal-self*-nya dari pada kenyataan yang sebenarnya. Kebaikan pasangan dibesar-besarkan dan kesalahan apapun yang tampak diperkecil.

Selain itu terdapat 3 (tiga) hal penting yang menjadi proses dalam kualitas berpacaran yakni *pertama*, Proses komunikatif merupakan usaha pensosialisasian diri dan kelompok terhadap individu atau komunitas lain agar terjalin hubungan yang erat dan harmonis sehingga memperoleh citra dan pengakuan eksistensi baik secara *de facto* maupun *de jure*.

*Kedua*, Proses adaptif merupakan suatu usaha penyesuaian setiap individu, kelompok dengan individu maupun kelompok masyarakat yang lain. Proses ini bisa berlangsung dalam waktu yang singkat maupun dalam waktu yang panjang sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing baik secara fisik maupun psikis. *Ketiga*, Proses interaktif merupakan suatu usaha pembaruan kedalam suatu komunitas tertentu untuk menjadi satu bagian dari komunitasnya yang baru.

Burgess dan Cotrell (dalam Landis dan Landis, 1963) menyatakan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan lebih banyak terjadi pada pasangan yang mempunyai masa perkenalan (pacaran) 5 tahun atau lebih, sebaliknya hanya sedikit pasangan yang mencapai kebahagiaan dengan masa perkenalan (pacaran) kurang dari 6 bulan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa berpacaran merupakan suatu proses interaksi antara dua orang yang berbeda jenis



kelamin untuk saling mengenal dan terlibat dalam perasaan cinta sebelum melangkah ketahap yang lebih serius yakni pernikahan.

### 3. Jangka Panjang

Semakin lama suatu pasangan berpacaran, semakin serius mereka dalam mempertimbangkan pernikahan dan semakin lama sebuah pasangan berpacaran, semakin besar kemungkinan mereka mempertimbangkan pernikahan (dalam Santrock, 2003).

Sedangkan Weiten (1997) mengasosiasikan pacaran dengan hubungan dekat, yang relatif lama di mana frekuensinya interaksi terjadi dalam berbagai situasi dan dampak dari interaksi yang terjadi sangat kuat bagi orang-orang yang terlibat dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hubungan pacaran sebagai suatu bentuk hubungan dalam jangka waktu yang panjang. Bersifat informal dan terdapat interaksi serta berbagi perasaan dan pemikiran mendalam yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pasangan. Dalam hubungan jangka panjang, keintiman dan komitmen harus memainkan peranan yang lebih besar (Sternberg, dalam Sternberg & Barnes, 1988).

### 4. Tujuan Berpacaran

Pacaran sebagai suatu hubungan interpersonal yang dekat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pasangan serta memiliki berbagai tujuan yang pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Tujuan tersebut diantaranya



1. Rekreasi. Pacaran memberikan kesenangan, sebagai bentuk rekreasi dan sumber untuk memperoleh kenikmatan.
2. Hubungan tanpa adanya kewajiban terhadap pernikahan. Adanya keinginan membina persahabatan yang dekat, penerimaan dari orang lain, pemenuhan kebutuhan afeksi dan cinta dari orang lain
3. Perolehan status. Pacaran sebagai cara untuk memperoleh, membuktikan atau meningkatkan status sosial seseorang.
4. Integrasi sosial. Pacaran sebagai sarana seseorang untuk belajar mengenal, memahami, berbagi suka duka dan menghabiskan waktu bersama dengan orang yang memiliki tipe berbeda-beda, belajar untuk bekerja sama, memahami, bertanggung jawab, beretiket dan berinteraksi dengan orang lain.
5. Memperoleh kepuasan atau pengalaman seksual. Pacaran digunakan untuk memperoleh seks atau mengembangkan kemampuan seksual. Akan tetapi hal ini bergantung pada sikap, perasaan, motivasi dan nilai-nilai dari masing-masing pasangan.
6. Seleksi pasangan hidup. Semakin lama pasangan berpacaran, semakin kecil mereka untuk tidak sesuai dengan yang diharapkan dan semakin besar kesempatan

- mereka untuk saling mengenal serta mengembangkan hubungan yang compatible.
7. Kebutuhan untuk memelihara. Pacaran dapat mengajarkan pentingnya kedekatan, mutualitas, dan kepekaan serta memberi kesempatan pada individu untuk merasakan cinta, memberikan kasih sayang serta saling menjaga.
  8. Kebutuhan akan bantuan. Dalam hubungan pacaran, pasangan diharapkan dapat saling membantu satu sama lain serta adanya kebutuhan untuk membantu seseorang.
  9. Kebutuhan untuk diyakinkan akan nilai diri. Pacaran memberikan kesempatan pada individu untuk belajar mengenai peran-peran, nilai-nilai dan norma-norma dalam suatu hubungan serta sebagai alat sosial yang memungkinkan individu untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri mereka serta menambah nilai keberhargaan diri karena adanya seseorang (pasangan) yang mengatakan bahwa diri kita bahagia
  10. Memperoleh intimasi. Dengan berpacaran, seseorang memiliki pasangan dengan siapa ia dapat berbagi pasangan dengan bebas. Kapasitas dari perkembangan intimasi bervariasi pada setiap orang. Intimasi lebih bernilai bagi perempuan dibandingkan oleh laki-laki walaupun

perbedaan gender menurun pada tahap dewasa akhir ketika laki-laki lebih dekat dan memberikan dukungan yang lebih banyak terhadap pasangannya ( Rice, 1996).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan tujuan dalam berpacaran yaitu untuk memperoleh kepuasan dengan suatu keintiman hingga sampai memiliki status, memiliki kebutuhan untuk nilai akan diri dan akan bantuan.

## 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Kualitas Berpacaran

Perilaku pacaran muncul karena adanya perasaan mencintai pada dasarnya adalah baik, namun sayangnya mencintai pada perilaku pacaran ini diberikan pada pasangan yang belum ada ikatan pernikahan sehingga akan muncul perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Menurut Ghifari (dalam Maghfiratul Septi Utami, 2011) secara garis besar sebab-sebab jatuh cinta pada perilaku pacaran ini adalah :

### a. Ada Pesona Keindahan (Fisik)

Seorang laki-laki umumnya menilai untuk pertama kalinya pada penampilan fisik. Hal ini sifatnya subjektif, artinya setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda. Saat ini faktor fisik biasanya menjadi syarat utama

### b. Ada Pesona Kepribadian

Sebagian orang tidak mensyaratkan kecantikan sebagai kunci utama, melainkan menjunjung tinggi kecantikan mental dan kepribadian



c. Adanya Unsur Material

Meliputi harta kekayaan, pangkat, jabatan.

d. Adanya Perasaan Ingin Memiliki dan Ada Keserasian (Kecocokan)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan faktor berpacaran yaitu karena adanya pesnoa keindahan fisik yang di miliki memiliki pesoa kepribadian hingga memiliki karena material seseorang sampai karena keserasian.

## 6. Aspek-Aspek Kualitas Berpacaran

Ada beberapa aspek dalam kualitas pacaran menurut Ahmadi (dalam Maghfiratul Septi Utami, 2011) :

- a. Rasa Kepercayaan, ungkapan cinta yang mendalam, rasa saling percaya adalah iklim yang idealnya bagi tumbuhnya benih-benih cinta. Dan sebaliknya jika kurang rasa percaya menimbulkan kecemburuan dan rasa kekhawatiran. Untuk dapat dipercaya, orang harus menunjukkannya dalam kata maupun perbuatan. Jadi, kepercayaan ini tidak berarti karena mereka saling percaya , tanpa mau berusaha agar apa yang dilakukan menimbulkan kepercayaan. Dengan kata lain, cinta menuntut masing-masing pihak dalam hal kata dan perbuatannya dapat dipercaya. Karena kepercayaan merupakan elemen penting perwujudan cinta
- b. Persahabatan, kebutuhan mutlak dalam suatu jalinan cinta, sebagai sahabat yang baik, menjadi teman bicara, teman bercanda, teman bermain,teman

diskusi, teman dikala suka dan duka, dan bekerja sama. Sebagai sahabat tidak akan mengurui, mengatur, mengekang, dan membuat takut.

- c. Komunikasi, merupakan jembatan yang bisa menyatukan dua hati dan dua pikiran. Komunikasi yang baik bersifat dua arah, dan tidak hanya sekedar bicara, tetapi juga mendengar dengan telinga dan hati. Komunikasi yang terbuka akan membuat hubungan lebih akrab, dapat mencegah kesalahpahaman dan memudahkan penyelesaian masalah. Tanpa komunikasi yang baik, sulit untuk mempertahankan keindahan suatu jalinan percintaan.
- d. Ketulusan dan kesetiaan, hubungan cinta yang tulus akan ditandai dengan keterusterangan, keterbukaan dan kejujuran, saling menghargai. Tidak ada rekayasa dan kepura-puraan dan kesetiaan mencerminkan karakter, mudah untuk mengucapkan setia tapi untuk menjalankan sangat sulit. Tapi dalam keadaan apapun kesetiaan harus terjaga, sebab tidak mungkin mempertahankan keindahan cinta tanpa kesetiaan.
- e. Rasa pengertian, yaitu mengerti kepada hal yang disenangi ataupun tidak, menyangkut perilaku, emosi dan kepribadian

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan aspek berpacaran adalah rasa percaya, persahabatan, komunikasi, serta ketulusan dan kesetiaan, pengertian.

### **C. Hubungan Kualitas Berpacaran dengan Kebahagiaan pernikahan**

Pacaran menurut knight (dalam wisnubroto,2014), hampir sama dengan pemikiran Ma'asum dan Wahyurini, bahwa selama proses berpacaran masing-



masing akan berusaha mengenai kebiasaan, karakter, atau sifat, serta reaksi-reaksi pasangannya terhadap berbagai masalah maupun peristiwa.

Kebahagiaan pernikahan menurut Hurlock (1980), untuk meraih kebahagiaan pernikahan diperlukan adanya usaha bersama serta kesungguhan pasangan suami istri. Kesungguhan tersebut diperlukan guna meminimalkan pengaruh faktor-faktor dari luar, yang nantinya akan mempersulit upaya pasangan suami istri tersebut untuk menciptakan kebahagiaan pernikahan.

Seperti yang diungkapkan Hurlock (1980) faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan yaitu penyesuaian diri dengan pasangan dengan asumsi yaitu berpacaran, karena dalam mewujudkan kebahagiaan pernikahan butuh penyesuaian diri dengan pasangan, sebelum adanya pernikahan, pasangan akan berpacara sehingga dapat mengetahui kesamaan-kesamaan yang dimiliki sehingga dapat terciptanya kebahagiaan dikemudian hari. Sejalan dengan penelitian wisnubroto (2009) menemukan bahwa ada hubungan positif antara menyesuaikan diri dalam suatu hubungan maka semakin tinggi pula kebahagiaan perkawinan yang dirasakannya.

Hal ini juga sejalan dengan kajian yang dilakukan spanier ( dalam Laswell, 1987) bahwa dalam menyesuaikan diri pada pasangan ditandai dengan tingginya persetujuan antar pasangan, kelekatan antar pasangan, kebahagiaan antar pasangan, dan ungkapan perasaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

positif keterkaitan antara berpacaran dengan kebahagiaan pernikahan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

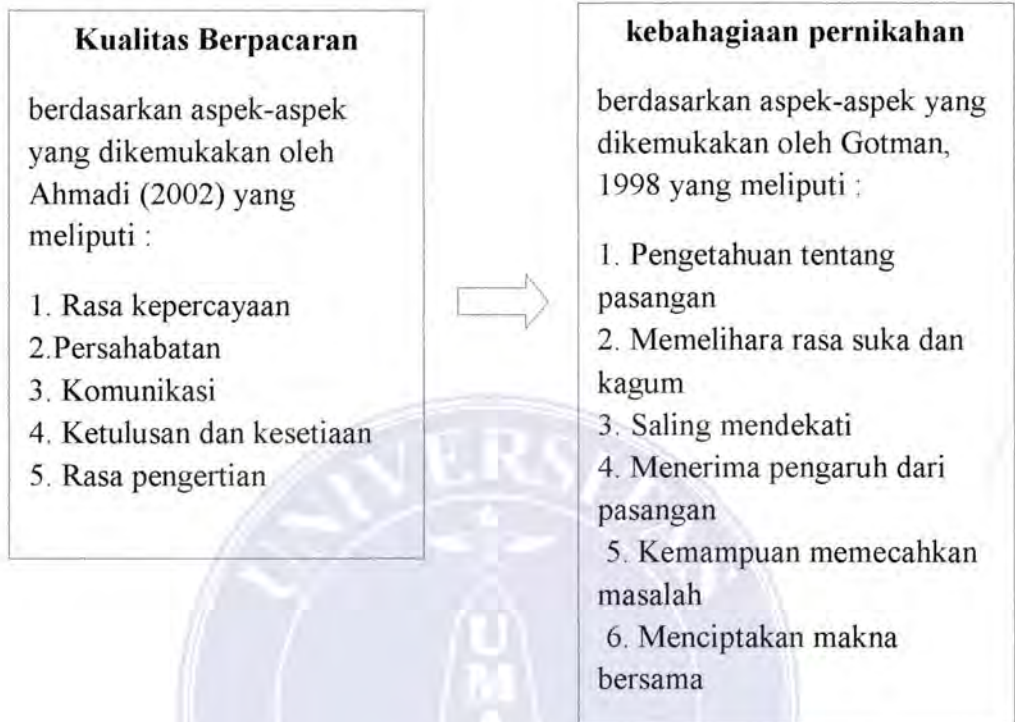
Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24



### D. Kerangka Konseptual



### E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan landasan teori. Hipotesis dari penelitian ini yaitu adanya hubungan antara kualitas berpacaran dengan kebahagiaan pernikahan, dengan asumsi semakin berkualitas berpacaran dengan bahagia pernikahan dengan semakin baik kualitas dan lama berpacaran maka semakin bahagia pernikahan.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menggunakan metode korelasi penelitian yang disebut penelitian sebab akibat, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. (Arikunto, 2002)

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari :

1. Variabel bebas : Kualitas Berpacaran.
2. Variabel terikat : Kebahagiaan Pernikahan.
3. Variabel sertaan : Lamanya Berpacaran

#### C. Definisi Oprasional

Definisi oprasional dari masing-masing variabel yang diteliti adalah :

## 1. Kualitas Berpacaran

Kualitas Berpacaran adalah merupakan suatu proses interaksi antara dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk saling mengenal dan terlibat dalam perasaan cinta sebelum melangkah ketahap yang lebih serius yakni pernikahan. Pada penelitian ini variabel berpacaran diukur berdasarkan aspek-aspek menurut Ahmadi (2002) yaitu rasa kepercayaan, persahabatan, komunikasi, ketulusan dan kesetiaan, dan rasa pengertian.

## 2. Kebahagiaan Pernikahan

Kebahagiaan pernikahan adalah Suatu perasaan yang dialami oleh pasangan tergantung pada tingkat dimana mereka merasakan pernikahannya tersebut sesuai dengan kebutuhan dan harapannya. Pada penelitian ini variabel kebahagiaan pernikahan diukur berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan Gotman (1998) yaitu pengetahuan tentang pasangan, memelihara rasa suka dan kagum, saling mendekati, menerima pengaruh dari pasangan, kemampuan memecahkan masalah, dan menciptakan makna bersama.

## 3. Lamanya Berpacaran

Lamanya berpacaran adalah waktu yang digunakan dalam berpacaran sampai pernikahan. Pada penelitian ini data yang diperoleh dari data diri yang tercantum di skala.



## D. Subjek Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama ( Sukandarrumidi, 2004). Populasi pada penelitian ini berjumlah 213 wanita yang telah menikah di kompleks Piazza Residence , Medan

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1996). Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang diambil oleh populasi tersebut (Sugiyono,2007). Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat, karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi yang telah diketahui sebelumnya. Adapun ciri-ciri sampel penelitian ini :

1. Wanita yang telah menikah.
2. Sebelum menikah telah berpacaran dengan pasangan yang sekarang.

Berdasarkan ciri-ciri utama penelitian diatas maka sampel yang memenuhi kriteria tersebut berjumlah 54 orang yang telah berpacaran dengan minimal 1 tahun. Maka teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana seluruh populasi akan digunakan dalam sampel ini.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala adalah suatu daftar yang berisi pernyataan yang diberikan kepada subyek agar dapat mengungkapkan aspek-aspek psikologis yang ingin diketahui

### 1. Skala Kualitas Berpacaran

Skala kualitas berpacaran yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek berpacaran menurut Ahmadi (2002) yaitu Rasa kepercayaan, Persahabatan, Komunikasi, Ketulusan dan kesetiaan, dan Rasa pengertian.

Model Skala ini menggunakan skala *Likert*, skala yang menggunakan 5 (lima) alternatif. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subyek pada setiap pertanyaan *favourable* adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 5, Setuju (S) mendapat nilai 4, Netral (N) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan yang *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Netral (N) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 4, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 5. Adapun alasan menggunakan skala *likert* dalam penelitian ini adalah karena kelebihan dan keuntungan dalam penggunaannya, sebagai berikut :

1. Skala *Likert* dapat dibuat dan diinterpretasikan dengan mudah.
2. Skala *Likert* merupakan bentuk pengukuran yang sangat lazim dipakai.

3. pengukuran *summated rating* adalah pengukuran ordinal.
4. Skala *Likert* sama dengan bentuk pengukuran sikap lainnya seperti skala *Thurstone* dan skala *Guttman*.

## 2. Skala Kebahagiaan Pernikahan

Skala yang digunakan pada kebahagiaan pernikahan berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Gotman, 1998 yang meliputi Pengetahuan tentang pasangan, Memelihara rasa suka dan kagum, Saling mendekati, Menerima pengaruh dari pasangan, Kemampuan memecahkan masalah, dan Menciptakan makna bersama.

Model skala ini menggunakan skala deferensial semantik. Menurut Riduwan (2012), skala diferensial semantik atau skala perbedaan semantik berisikan serangkaian kerangka karakteristik bipolar (dua kutub). Skala bipolar ini dapat mencakup tiga sifat yaitu evaluasi, potensi, dan kegiatan. Responden diminta untuk menilai suatu konsep atau objek dalam suatu bipolar.

Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala perbedaan semantik mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif yang dapat berupa angka-angka antara lain

(+) 7 6 5 4 3 2 1 (-)

Nilai-nilai tersebut direpresentasikan ke dalam berbagai alternatif jawaban yang didasarkan pada pedoman konfigurasi skala yang dikemukakan oleh Malhotra

(2005). Alternatif tersebut diperlihatkan pada tabel

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang


Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24



Positif	Nilai	Alternatif Jawaban
	7	Paling sangat sesuai, paling sangat terpenuhi, paling sangat terbuka, paling sangat setuju, paling sangat lancar, paling sangat tepat, paling sangat bersedia
	6	Sangat sesuai, sangat terpenuhi, sangat terbuka, sangat setuju, sangat lancar, sangat tepat, sangat bersedia
	5	Sesuai, terpenuhi, terbuka, perlu, setuju, lancar, tepat, bersedia
	4	Netral
	3	Tidak sesuai, tidak terpenuhi, tidak terbuka, tidak perlu, tidak lancar, tidak tepat, tidak bersedia
	2	Sangat tidak sesuai, sangat tidak terpenuhi, sangat tertutup, sangat tidak perlu, sangat tidak setuju, sangat tidak lancar, sangat tidak tepat, sangat tidak bersedia
	Negatif	1

## F. Validitas dan Reliabilitas

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian selayaknya adalah alat ukur yang

baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut :

### 1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkatan kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi . sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto,1993).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisis *Product Moment* dari Pearson, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisiensi dari Pearson dengan menggunakan validitas sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

**Keterangan:**

$r$  : Koefisiensi korelasi antara variabel  $x$  (skor subjek setiap item) dengan variabel  $x$

$\Sigma_{xy}$  : jumlah dari hasil perkalian antara variabel  $y$  (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel  $y$ .

$\Sigma X$  : Jumlah skor seluruh tiap item  $x$ .

$\Sigma Y$  : Jumlah skor seluruh tiap item  $y$ .

$N$  : Jumlah subjek

**2. Reliabilitas**

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Analisis reliabilitas skala Berpacaran dan skala Kebahagiaan pernikahan dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{K}{K-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$



**Keterangan :**

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

$k$  : banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma\sigma$ : Jumlah varian butir

$\sigma_1^2$  : varian total

**G. Analisis Data**

Menurut Arikunto (2010) secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah yaitu: 1) persiapan; 2) tabulasi; 3) penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas dalam analisis data sangat diperlukan persiapan mulai dari data yang telah dikumpulkan, disederhanakan, diolah, kemudian disajikan dalam bentuk tabel sehingga mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Metode analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik dan menggunakan bantuan program SPSS. Untuk analisis statistik yang digunakan harus sesuai dengan rancangan penelitiannya (Suryabrata, 1984). Digunakan teknik analisis data dalam pengolahan data dengan mempertimbangkan sebagai berikut :

1. Statistik bekerja dengan angka dan dapat menunjukkan jumlah (frekuensi) serta nilai angka.

2. Statistik bersifat obyektif, artinya statistik sebagai suatu alat penilaian kenyataan, tidak dapat berbicara yang lain kecuali apa adanya.
3. Statistik bersifat universal, dalam arti dapat digunakan dalam semua bidang penyelidikan (Hadi, 1994).

Sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini yaitu mencari hubungan , dengan demikian teknik statistik yang digunakan adalah uji regresi sederhana. Riduwan (2012) menyatakan dimana regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Yaitu dengan rumus :

$$A. \quad b = \frac{n \sum x_i y_i - \sum x_i \sum y_i}{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}, \quad a = \frac{\sum y_i}{n} - b \frac{\sum x_i}{n}$$

**B. Keterangan :**

- C. Y : subjek variabel terikat yang diproyeksikan
- D. X : Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan
- E. a : nilai konstanta harga Y jika X=0
- F. b : nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan peningkatan(+) atau nilai penurunan (-) variabel Y.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara berpacaran dengan kebahagiaan pernikahan pada wanita di perumahan piazza residence kecamatan helvetia dengan koefisiensi korelasi  $r_{xy} = 0,585$ ;  $p = 0,000$ , berarti  $p < 0,050$  yang artinya semakin baik berpacaran maka semakin tinggi bahagia pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada wanita di kompleks, maka hipotesis yang dilakukan dinyatakan diterima.
2. Berpacaran menyumbang atau mempengaruhi kebahagiaan pernikahan sebesar 34,2%. Dan 80,1% berpacaran dan lamanya berpacaran memberikan kontribusi terhadap kebahagiaan pernikahan.
3. Berdasarkan hasil perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa berpacaran pada wanita di kompleks pada kategori sangat lama, sebab mean hipotetik (105) lebih kecil dari mean empirik (140,59) dimana selisihnya melebihi nilai SD (10,95) dan kebahagiaan pernikahan pada pasangan di kompleks pada kategori sangat bahagia, sebab mean hipotetik (56) lebih kecil dari mean empirik (81,01), dimana selisihnya melebihi nilai SD (12,05).

UNIVERSITAS MEDAN AREA



## B. Saran

### 1. Bagi subjek penelitian

Bagi subjek penelitian yang sudah memiliki tingkat kebahagiaan pernikahan yang tinggi sebaiknya dipertahankan, selanjutnya bagi subjek yang memiliki tingkat kebahagiaan yang sedang sebaiknya ditingkatkan dengan cara mendekati apa yang diharapkan oleh pasangannya dengan saling menghargai kekurangan dan kelebihan yang dimiliki pribadi masing-masing.

### 2. Bagi pasangan yang hendak menikah

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa dalam terwujudnya kebahagiaan dalam pernikahan di butuhkan proses terutama saling menyesuaikan diri, sehingga diharapkan pada pasangan dapat lebih menyikapi kebutuhan dan kepentingan diri sendiri dan pasangan secara bijaksana, serta berupaya memperlakukan pasangan dengan baik.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat meneliti hal yang sama, diharapkan dapat melibatkan variabel-variabel lainya seperti penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian pihak keluarga masing-masing dari pasangan.

### Daftar Pustaka

- Ardhianita,I. (2005) *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Arifin, Z. (2011) *Penelitian Pendidikan, Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya
- Arikunto,S. (2002), *Prosedur Penelitian*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Asyahida, J. (2013) *How deep is Your Love*, Yogyakarta : Buku Pintar
- Bambang , H.P. (1994) *Pondok Mertua Indah*, Bandung : Mandar Maju
- Bungin,B. (2005) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Daeng N. (2010), *Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Suami dan Istri Dalam Career Family*, Medan : Universitas Sumatera Utara
- Emzir.(2012) *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Hakim,L.E. (2014) *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*, Pekanbaru : Zanafa Publishing
- Ivan, F.N. (1982) *Family Relationships Reward and Costs*,California : Sage Publications
- Marasebessy, S . (1999),*Perbedaan Cinta Berdasarkan Teori Segita Cinta Sternberg Antara Wanita Dengan Pria Masa Dewasa Awal*, Jakarta : Universitas Gunadarma
- Margaret Blood, B.(1978). *Marriage*, New York : A Division of Macmillan Publishing co.,Inc
- Nihayah Z. (2012), *Peran Religiusitas dan Faktor-Faktor Psikologis Terhadap Kepuasan Pernikahan*, Surabaya :Conference Proceeding on Islamic Studies

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)30/7/24

Ninghadiyati U.(2009), *Menikah Yes or No*, Jakarta : Esensi Erlangga

Pratiwi,E. (2009), *Gambar Konsep Pacaran*, Jakarta : Universitas Indonesia

Santrock. (2003), *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta

Supardi,S.(2005), *Konflik Marital*, Bandung: PT. Ferika Aditama

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23626/5/Chapter%20I.pdf>

Wisnubroto (2009),*Kebahagiaan pernikahan ditinjau dari penyesuaian diri pasangan suami istri*, Yogyakarta : Kanisius

